

## **MAKIYAH DAN MADANIYAH: TEORI KONVENSIONAL DAN KONTEMPORER**

*Safari Daud*

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung

**Abstract:** Aspects of narration about the truth of classification of Makki-Madani are still controversial. Conventional clerics generally have taken simple categorisation of Makki-Madani based on the narration of Shahabah and *tabi'in* with the strict requirements of scientific quality and validity of the information. Contemporary scientists have developed the study of the Koran in the spirit of critical, creative, and innovative thinking, in order to blossom, test, and reconstruct the works of the past without the certain psychological-theological burden. Departing from the above description, this paper have discussed several issues: how the patterns of thought of Makki-Madani in the conventional scholars' perspectives are, why the conventional thinking has been criticized by contemporary scholars, and what theories they offer for the development of Makki-Madani.

**Keywords:** makki-madani, teori konvensional, teori kontemporer.

### **PENDAHULUAN**

Studi *makki - madani* masih menyisakan masalah validitas pengukuran kebenaran kriteria tentang dua fase tersebut. Segi periwayatan tentang kebenaran klasifikasi *makki - madani* juga masih bersifat kontroversial. Kontroversi ini disebabkan oleh tidak adanya penjelasan dari Nabi sendiri mengenai *makki - madani*. Ulama konvensional secara umum mengambil sanad mengenai kategori sederhana *makki - madani* berdasarkan periwayatan dari sahabat dan *tabi'in* dengan catatan-catatan yang ketat seperti persyaratan kualitas keilmuan dan validitas informasinya.<sup>1</sup> Silang pendapat periwayatan

---

<sup>1</sup> Ilustrasi tentang istilah ulama konvensional diambil dari pandangan H.M. Atho' Mudzhar yang membagi tiga jenis metodologi konvensional dalam studi Islam. *Pertama*, metodologi penelitian tafsir yang menekankan aspek kausalitas turunya ayat al-Quran (*asbabun nuzul*), aspek kebahasaan (nahwu dan sarf, linguistik), konsep *nasikh - mansukh* (abrogation). Istilah *ulumul Qur'an* merupakan konsep-konsep metodologis dalam studi al-Qur'an. *Kedua*, metode penelitian hadits atau sering disebut *mustalah* hadits yang terbagi menjadi dua : (1) ilmu yang membahas teks (*matan*) hadits dan ; (2) ilmu yang membahas

dari sahabat dan tabi'in tentang posisi ayat dan surat *makki - madani* melahirkan teori kompromistis perumusan kriteria *makkiyah* dan *madaniyah* oleh ulama konvensional.

Teori kompromistik ulama konvensional mendapat tantangan dari ilmuwan kontemporer, teori kompromistik oleh kalangan kontemporer dianggap tidak realistis dan cenderung mengabaikan pertautan antara realitas dan teks, selain itu dianggap tidak mempertimbangkan aspek historis masyarakat saat itu. Ilmuwan kontemporer mengembangkan studi al-Qur'an dalam semangat tradisi berfikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam rangka memekarkan, menguji dan merekonstruksi karya masa lalu tanpa beban psikologis-teologis tertentu.<sup>2</sup>

Berangkat dari uraian di atas, penulis mengambil fokus dalam tulisan ini sebagai berikut (1) Bagaimana pola pemikiran *makki - madani* dalam persepektif ulama konvensional (2) Mengapa pemikiran ulama konvensional dikritik oleh ulama kontemporer dan apa tawaran mereka untuk pengembangan teori *makki - madani* selanjutnya?

### TEORI KONVENSINAL MAKIYAH DAN MADANIYAH

Secara umum pakar studi al-Qur'an konvensional mendefinisikan *makki* dan *madani* dalam klasifikasi tempat, fase, dan redaksi. Seperti kitab *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* karya Zarkasyi. Ia memberikan pengertian *makki - madani* dalam tiga bentuk: (1) dari segi tempat, *makkiyah* adalah ayat-ayat yang diturunkan di Makah sedangkan *madaniyah* adalah ayat-ayat yang diturunkan Madinah; (2) dari segi fase, *makkiyah* adalah ayat atau surat yang diturunkan sebelum Hijriyah, sedangkan *madaniyah* adalah ayat atau surat yang diturunkan sesudah Hijriyah; (3). Dari segi redaksi, *makkiyah* adalah ayat atau surat yang ditujukan kepada penduduk Makah, sedangkan *madaniyah* adalah ayat

---

bagaimana hadits itu ditransmisikan dari satu generasi ke generasi lain sehingga sampai kepada perawi hadits yang kemudian membukukannya (*sanad*). Ketiga, ilmu ushul fiqh atau ilmu dasar-dasar fiqh, yaitu ilmu yang mempelajari tentang dalil-dalil nash dari segi penunjukkan (*dilalah*) - nya kepada hukum . Untuk lebih jelasnya lihat M. Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002) h.1-2. Dengan demikian, ulama-ulama yang mengkaji ilmu yang disebutkan tersebut dapat dikategorikan sebagai ulama konvensional dan pola pemikiran mereka terus mewarisi dalam sejarah hingga sa'at ini.

<sup>2</sup> Muhammad Shahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: elSAQ Press, cet.iii, 2007), xxvii.

atau surat yang ditujukan kepada penduduk Madinah.<sup>3</sup> Jalaludin Suyuti menyebutkan hal yang sama dalam merumuskan pengertian *makiyah* dan *madaniyah*.<sup>4</sup>

Ilmuwan konvensional secara jujur menyebutkan bahwa ide sistematika *makki - madani* didasarkan pada informasi dari para sahabat dan generasi sesudahnya (*tabi'in*), bahkan dua generasi ini dianggap mempunyai kekuatan otoritas dalam hal validitas *makki* dan *madani*. Zaman Rasulullah belum muncul masalah ini dan beliau tidak memerintahkan hal tersebut.<sup>5</sup> Ibnu Mas'ud memberikan pasyarat informasi dari sahabat mengenai dengan kriteria ilmu pengetahuan dan validitas informasi *makki* dan *madani*.<sup>6</sup> Untuk menjembatani terjadinya perbedaan dalam masalah *makki* dan *madani* ini dibutuhkan ijtihad baik *sam'i* maupun *qiyasi*. Dalam hal ini sering terjadi perbedaan pendapat dalam hal sebuah surat, apakah yang sebagiannya *makiyah* atau *madaniyah*, adakah ayat *makiyah* dalam surat *madaniyah*, atau adakah surat *madaniyah* dalam surat *makiyah*. Selain itu dibutuhkan juga ijtihad dalam menelusuri sistematika tentang apa yang diturunkan di Makkah atau Madinah, model kebahasaan (*uslub*) serta tema-tema yang terkait dengan Makkah dan Madinah.<sup>7</sup>

Saleh Subhi mencontohkan kasus ini dalam banyak hal. Seperti kasus surat al-Fatihah, ada yang berpandangan bahwa surat ini diturunkan di Makkah, ada pula yang berpendapat bahwa surat tersebut diturunkan di Madinah. Bahkan beberapa pandangan menyebutkan bahwa Rasulullah dalam shalatnya di Makkah selama 10 tahun tidak membaca surat al-Fatihah.<sup>8</sup>

Saleh Subhi menyebutkan karakteristik *makiyah* lebih mendetil ketimbang *madaniyah*, karakteristik sangat sederhana digambarkannya. Secara keseluruhan gambaran karakteristik *makiyah* dan *madaniyah* prespektif Subhi Saleh dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>9</sup>

<sup>3</sup> Badruddin Muhammad Ibnu Abdullah al-Zakarsyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, juz 1, (tt: Dar al-ihya' al-kutub al-Arabiyah, 1957), 18.

<sup>4</sup> Jalaludin al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, juz 1, (tkp. Dar al fikr, t.th), 23.

<sup>5</sup> Shubhi Shalih, *Mahabis fi Ulum al Qur'an* (Beirut: Dar al-'Ilmi, 1977), 178.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Ibid, 178-179.

<sup>8</sup> Ibid, 180.

<sup>9</sup> Inspirasi tabel ini dibuat dari karya Subhi Shalih, Ibid, 181-183.